

Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru

Sukatin, Pahmi, M.Duratunnasihin, Mardiyana, Putri Nurhaliza, Sindi Eka Rodina

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts of school principals in developing teacher competence to improve the quality of education in Indonesia. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The subject of this research is the principal. The technique used in data collection is interview, observation, and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of sources and triangulation of techniques. The data were analyzed using the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the principal's function as an educator is to create a conducive school climate, provide advice to school residents, provide encouragement to education staff and implement interesting learning models. As a manager, the principal is able to deal with various problems at school, thinks analytically, conceptually, always tries to be an intermediary in solving various problems. The principal as an administrator has a close relationship with various administrative management activities that are recording, compiling, and documenting all school programs. As a supervisor, the principal supervises the work carried out by education personnel. As a leader, he must be able to provide guidance and supervision, increase the willingness and ability of educational staff, open two-way communication and delegate tasks. As an innovator, it is necessary to have the right strategy to establish a harmonious relationship with the environment, seek new ideas, integrate every activity, set an example for education staff and develop innovative learning models. As a motivator, the principal has the right strategy to motivate education staff in carrying out various tasks and functions.

IAI Nusantara Batanghari, Indonesia

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting dalam pendidikan nasional, karena guru merupakan ujung tombak untuk menjalin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintahan yang baik, akuntabilitas pendidikan dan pencitraan publik yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, rasional dan global di bawah binaan dan bimbingan kepala sekolah. Untuk itu guru perlu bantuan dari semua pihak, terutama dari kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensinya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen (2009), "Pasal 8 UU Nomor 14 tahun 2005 guru mempunyai empat kompetensi yaitu pertama kompetensi pedagogik, kemampuan guru dalam mengelola

ARTICLE HISTORY

Submitted 08 Januari 2022

Revised 09 Januari 2022

Accepted 10 Januari 2022

KEYWORDS

effort, headmaster, teacher competence

CITATION (APA 6th Edition)

Sukatin, Pahmi, M.Duratunnasihin, Mardiyana, Putri Nurhaliza, Sindi Eka Rodina . (2021). Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 1 (2), page. 97–103

*CORRESPONDANCE AUTHOR

mmardiyana72@gmail.com

shukatin@gmail.com

sp3teboilir@gmail.com

putrinurhalizaa11@gmail.com

asnasihin020@gmail.com

ekasindi307@gmail.com

pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut sesuai dengan standar nasional pendidikan (SNP) dan standar pelayanan minimal (SPM) yang berlaku. Guru sebagai orang yang melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggung jawab untuk merealisasi kurikulum, menuntun peserta didik untuk belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah, menganalisa kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar peserta didik.

Tanggung jawab guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga bisa menumbuhkan minat untuk belajar, serta mendidik kepribadian agar bisa disiplin bertanggungjawab dan mandiri.

Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan tetapi juga terhadap aspek mendidik anak, misalnya mendidik kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian. Rendahnya kompetensi guru sangat erat berkaitan dengan kurangnya kedisiplinan. Oleh karena itu dalam menumbuh kembangkan kompetensi guru yang baik diperlukan adanya upaya kepala sekolah yang serius sebagai pemimpin di sekolah.

Rendahnya kompetensi guru harus dilihat secara luas oleh kepala sekolah agar dapat melakukan tindakan pembinaan atau kebijakan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga akan memberi kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Mulyasa (2003A:79), “suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika memiliki ciri-ciri antara lain: peserta didik menunjukkan kadar penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (learning tasks) seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sasaran pendidikan.”

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pendidikan telah membawa dampak kinerja guru, perubahan yang terjadi akibat penyesuaian kurikulum, penggunaan buku pelajaran dan PBM yang disesuaikan menurut tuntutan kurikulum yang sedang berlaku (meskipun membutuhkan waktu untuk penyesuaian), metode yang digunakan, teknik mengajar maupun sikap yang serasi ketika berada di ruang kelas secara profesional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kompetensi guru, kenyataannya kompetensi guru secara keseluruhan masih rendah, sehingga prestasi belajar pun belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini merupakan suatu masalah yang sangat merugikan sistem pendidikan terutama untuk mempersiapkan peserta didik sesuai standar yang berlaku.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah khususnya melalui Depdikbud terus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru. Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan mengembangkan kompetensi guru.

Satuan pendidikan yang telah memenuhi SNP, dapat mengembang kan standar yang lebih tinggi lagi yaitu berupa: Standar mutu di atas SNP yang dapat diadopsi dan/atau diadaptasi dari standar internasional, dan Standar mutu di atas SNP yang berbasis pada keunggulan lokal dan spesifikasi tertentu. Satuan pendidikan yang telah atau hampir memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan dapat menggunakan atau menetapkan standar di atas SNP sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan.

Sistem penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di satuan pendidikan jika terdapat unsur penjaminan mutu di dalam manajemennya. Unsur penjaminan mutu tersebut dapat dalam bentuk Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) yang merupakan tim independen di luar manajemen sekolah yang minimal beranggotakan perwakilan pimpinan satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya serta komite di

satuan pendidikan tersebut. Jika sumber daya satuan pendidikan tidak mencukupi, fungsi penjaminan mutu ini menjadi tugas dari tim manajemen yang sudah ada dalam satuan pendidikan. Karya tulis ilmiah ini dibahas hanya tiga komponen yaitu pertama faktor yang mempengaruhi, kedua kendala yang dihadapi, dan ketiga upaya yang dilaksanakan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain (2010:23) , “Kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu pengalaman mengajar, etos kerja, motivasi dan kecintaan guru terhadap profesinya, keadaan kesehatan guru, latar belakang pendidikan, fasilitas pendukung pembelajaran, pendidikan dan pelatihan (training yang diikuti), keadaan ekonomi atau tingkat kesejahteraan guru, dan upaya kepala sekolah.”

PEMBAHASAN

1. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kompetensi guru sangat menentukan. Sebab guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran di kelas di sekolah, untuk itu kepala sekolah harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru agar mudah dalam mengembangkan demi meningkatnya mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya.

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan sebanyak 68,75% atau sebagian besar responden menyatakan upaya kepala sekolah cukup berpengaruh, 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan diklat/workshop/IHT yang diikuti guru cukup berpengaruh, 56,25% atau lebih dari setengah responden menjawab fasilitas pendukung pembelajaran cukup berpengaruh. Sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah responden menyatakan pengalaman mengajar guru sangat berpengaruh dan 50% atau setengah responden yang menyatakan keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan.

Upaya kepala sekolah, diklat/workshop/IHT yang diikuti guru dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup mendukung pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Namun pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Kendala Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan

Hasil pengolahan dan analisa data menunjukkan kendala yang dihadapi oleh para kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, bahwa sebanyak 62,50% atau sebagian besar responden menyatakan sedikit kendala dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, 50,% atau lebih dari setengah responden menyatakan banyak kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional guru, 43,75% atau kurang dari setengah responden yang menjawab banyak kendala dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan 43,75% atau kurang dari setengah responden yang menyatakan sedikit kendala dalam mengembangkan kompetensi sosial.

3. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan di Indonesia

Kepala sekolah merupakan salah satu penentu kemajuan suatu sekolah. Oleh karena itu untuk menjadi kepala sekolah terutama jenjang SMA harus orang-orang yang profesional dan selektif, karena tanggung jawabnya sangat berat dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Depdiknas (2000), “Depdiknas yang mengamanatkan bahwa dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai: edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan. Setiap manajer memiliki tiga fungsi dalam menjalankan perannya, yaitu: sebagai inter-personal, informasional, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.”

Hasil olahan dan analisa data menunjukkan bahwa sebanyak 31,25% atau sebagian kecil responden menyatakan masa kerjanya sebagai kepala sekolah 9 tahun ke atas, 18,75% atau sedikit sekali responden yang menyatakan masa kerjanya 7 s.d 8 tahun, 3 s.d 4 tahun dan 1 s.d 2 tahun. Hanya 12,50 atau sedikit sekali responden

yang menjawab 5 s,d 6 tahun masa kerjanya sebagai kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan bahwa upaya kepala sekolah untuk mengatasi sarana dan prasarana yang kurang dengan cara merehab infrastruksur fisik yang sudah ada, dan juga mengusulkan kepada Dinas Pendidikan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum memadai. Upaya Kepala terhadap gurunya yang berperan sebagai narasumber atau instruktur pada Dinas Pendidikan dan lembaga lainnya, diizinkan dengan syarat harus mencari guru pengganti untuk menggantikan tanggungjawab jam mengajar guru yang bersangkutan.

Mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru didapatkan keterangan bahwa sebanyak 62,50% atau sebagian besar kepala sekolah menyatakan hal ini dapat dilakukan melalui Supervisi, IHT, Workshop, Diklat dan MGMP, dan sebanyak 37,50% atau sebagian kecil kepala sekolah menjawab hal ini dapat diatasi melalui kegiatan MGMP, Workshop, FGD dan Raker di awal tahun. Sebanyak 56,25% atau lebih dari setengah kepala sekolah menyatakan bahwa untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan khusus, mengevaluasi hasil kerjanya dan mengadakan rapat rutin agar guru lebih disiplin, 5 atau 31,25% kepala sekolah menjawab hal ini dapat dilakukan melalui panutan/keteladanan dan pembiasaan, serta sebanyak 12,50% atau sedikit sekali kepala sekolah menyatakan upaya mengembangkan kompetensi kepribadian guru melalui kegiatan supervisi, IHT, Workshop dan MGMP.

4. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum sekolah atau lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran. Sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, formal leader, atau status leader. Status leader bisa meningkat menjadi fungsional leader. Tergantung dari prestasi dan kemampuan di dalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan sekolah yang telah diserahkan pertanggungjawaban kepadanya. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Wahjosumidjo (2008:81), menyatakan “Kepala sekolah adalah pemimpin sebuah lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan belajar mengajar, serta mengembangkan potensi yang ada dilembaga tersebut. Kepala sekolah juga merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang memiliki posisi strategis dalam rangka menumbuh kembangkan kedisiplinan guru dan kinerja guru yang ada dalam sekolah itu sendiri.”

Kepala Sekolah mempunyai peran penting dalam peningkatan disiplin kinerja guru. Kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional yang mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, dan artistik kepada guru, tenaga administrasi dan peserta didik. Peranan kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan sehingga dapat menjadi contoh terhadap disiplin kinerja guru. Sama halnya dengan pendapat Mulyasa (2006:24), “Kepala sekolah yang tidak mau mendengar pendapat bawahan menyebabkan guru bertindak apriori terhadap kepentingan pekerjaan atau sekolah. Hal ini akan menurunkan disiplin kerja guru. Kepercayaan terhadap guru perlu ditanamkan supaya guru mempunyai tanggung jawab dalam bekerja sehingga disiplin kinerja guru akan tercapai.”

Menjadi seorang kepala sekolah yang professional tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi, misalnya saja seorang kepala sekolah harus memiliki standar tertentu seperti kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

5. Kompetensi Guru

Kunandar (2007:55) mengemukakan bahwa “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kerjanya secara tepat dan efektif.” Jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada

umumnya. Zakiyah Darajat (1995:95) berpendapat, “maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.”

Menurut Echols dan Shadly dalam Jejen Musfah (2012:27) “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.” Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Menurut Pupuh Fathurrohman (2007:44), “Kompetensi tersebut akan terwujud dalam kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik.”

Mulyasa (2013: 25) berpendapat, “seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

6. Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Benner (1992) mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang mutu, yaitu (1) definisi kualitas lebih mengacu pada konsumen, bukan pada pemasok, (2) konsumen adalah seorang yang memperoleh produk atau layanan, seperti mereka yang secara internal dan eksternal terkait dengan organisasi dan bukannya “pembeli” atau “pembayar”, (3) mutu harus mencakupi persyaratan kebutuhan dan standar. (4) mutu dicapai dengan mencegah kerja yang tidak memenuhi standar, bukannya dengan melacak kegagalan, melainkan dengan peningkatan layanan dan produk yang terus-menerus, (5) peningkatan mutu dikendalikan oleh manajemen tingkat senior, tetapi semua yang terlibat di dalam organisasi harus ikut bertanggung jawab, mutu harus dibangun dalam setiap proses, (6) mutu diukur melalui proses statistik, anggaran mutu adalah anggaran biaya yang tidak disesuaikan dengan tuntutan persyaratan sehingga terjadi “kesenjangan” antara penyerahan barang, (7) alat yang paling ampuh untuk menjamin terjadinya mutu adalah kerja sama (tim) yang efektif, dan (8) pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang fundamental terhadap organisasi yang bermutu.

Mutohar (2013: 577) mengemukakan, “peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya : (1) mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi, (2) melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindaklanjuti diagnosis, (3) peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, (5) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan (6) peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa sekolah atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.”

Pencapaian mutu pendidikan tidak terlepas dari standar proses pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang meliputi berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Mutu pendidikan sering diartikan juga sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (user) pendidikan, yakni peserta didik, orang tua, serta pihak-pihak

berkepentingan lainnya. Selain itu dalam menjaga mutu proses tersebut diperlukan adanya quality control yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Makbulloh (2002:98) berpendapat, “Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan memiliki arti bahwa lulusan pendidikan memiliki kemampuan yang sesuai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan.”

Danim (2007: 56) menyatakan bahwa “untuk meningkatkan mutu madrasah menurut Sudarwan Danim melibatkan lima faktor yang dominan : (1) Kepemimpinan Kepala sekolah; (2) Siswa/ anak sebagai pusat; (3) Pelibatan guru secara maksimal; (4) Kurikulum yang dinamis; (5) Jaringan Kerjasama.” Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

Menurut Sidi (2003: 73) “Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- b. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)
- c. Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d. Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- e. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.”

SIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan mutu pendidikan yaitu upaya kepala sekolah; Diklat/workshop/IHT yang diikuti guru; fasilitas pendukung pembelajaran; pengalaman mengajar guru; keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru. Kendala yang sering dihadapi dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bervariasi terutama kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sedangkan kendala dalam meningkatkan Standar Nasional Pendidikan yang dialami terutama pada standar isi, pembiayaan, standar proses, sarpras dan standar pengelolaan serta standar kompetensi lulusan dan standar penilaian. Upaya kepala sekolah, diklat/workshop/IHT yang diikuti guru dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup mendukung pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan. Namun pengalaman mengajar guru, keadaan kesehatan dan latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi guru dan mutu pendidikan di Indonesia. Mengatasi persoalan hasil belajar siswa yang masih rendah, upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan menambah jam belajar di sore hari, pengayaan, remedial, try out secara berkala. Sedangkan tindakan terhadap siswa yang hasil belajarnya rendah dipanggil orang tua/walinya dan diberdayakan guru BP/BK dan wali kelasnya untuk membina siswa tersebut agar hasil belajar dapat meningkat.

Kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui Supervisi, IHT, Workshop, Diklat, seminar, KTI dan publikasi ilmiah. Kompetensi kepribadian dan sosial guru melalui binaan dan bimbingan, tauiyah, evaluasi hasil kerjanya dan rapat rutin agar guru disiplin, melalui panutan/teladan, pembiasaan, dan melibatkan guru dalam kepanitiaan sosial. Standar kompetensi lulusan diperoleh data melalui pengayaan, remedial, try out dan bimbingan belajar UN, pemberdayaan MGMP pembelajaran intensif, dan bimbingan dari luar. Standar Isi melalui MGMP, IHT

dan Diklat, dengan mengoptimalkan penyusunan dokumen 1, 2 dan 3 kurikulum, melalui supervisi dan pemberdayaan MGMP serta melaksanakan workshop tentang silabus dan RPP. Standar Proses Melalui IHT, Workshop dan MGMP, melalui Supervisi Klinis terjadwal.

Standar Penilaian melalui pemberdayaan MGMP dan IHT dan workshop, melalui remedial, pengayaan, les sore, praktikum dan lomba-lomba. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) diusulkan ke dinas pendidikan, melalui Pelatihan, pemberdayaan MGMP dan pengembangan kompetensi dan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Standar Sarpras melalui pengusulan ke Dinas Pendidikan, melalui dana Blokgrand, dana komite dan rehab serta dengan cara mengoptimalkan penggunaan dana Bos dan swadana guru. Standar pengelolaan melalui musyawarah mufakat dan kerja sama dengan staf dan warga sekolah serta kerja sama dengan pihak luar, berpedoman pada BSNP ada visi, misi, tujuan RKAS, kurikulum, program kesiswaan, memberdayakan ke 7 standar lainnya, melalui pelatihan/ workshop yang di selenggarakan dinas/kementerian dan menyesuaikan dengan RKT, RKUP, dan RKJN dengan analisis Swot. Standar Pembiayaan dengan mengoptimalkan dana BOS dan komite sekolah, dengan menyusun RKS/RKAS tepat waktu dan melakukan pembiayaan strategis sesuai kebutuhan.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang efektif dan efisien adalah melalui pemberdayaan belajar-mengajar di sekolah, melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang relevan, pelatihan dan workshop atau diklat yang narasumbernya dari luar. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah melalui supervisi akademis dan klinis serta workshop atau diklat dengan teman sejawat di sekolah. Sedangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang efektif dan efisien adalah melalui pengayaan atau remedial siswa. Namun yang sangat efektif dan efisien adalah dengan Pengayaan terhadap Pelajaran yang bersangkutan pada Nilai Akhir Sekolah atau ujian Nasional.

REFERENSI

- Depdiknas. (2000). Mekanisme Pengendalian Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan. *Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan.*
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Zain.(2010). Strategi Belajar Mengajar. *Jakarta: Rhineka Cipta.*
- E. Mulyasa. (2013) Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Indra Djati Sidi. (2003). Menuju Masyarakat Belajar. *Jakarta : Logos.*
- Jejen Musfah. (2012). Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. *Jakarta: Kencana.*
- Kunandar. (2007). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. *Jakarta: Grafindo Persada.*
- Makbulloh. Deden. (2002). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Mulyasa. (2006). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Mulyasa. (2003). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Prim Masrokan Mutohar. (2013). Manajemen Mutu Sekolah. *Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.*
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. (2007). Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. *Bandung: Refika Aditama.*
- Sudarwan Danim. Visi Baru Manajemen Sekolah. *Jakarta : Bumi Aksara.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (2009). *Bandung: Citra Umbara.*
- Wahjosumidjo. (2008). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Zakiyah Daradjat. (1995). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. *Jakarta: Ruhama.*